SUMATIF
Jurnal Pembelajaran dan Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran di SD Negeri Panglegur 2

Mohammad Asyroful Fuadi[1], Sitti Hoirun Nisak[2], Wismawati[3], Rusdiana Navlia[4]
1,2, 3, 4 Universitas Islam Negeri (UIN) Madura

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 6 April 2026
Revisi Akhir: 14 Juni 2026
Diterbitkan Online: 19 Juni 2026

KATA KUNCI

Evaluasi Program, Mutu Pembelajaran, Model CIPP, Sekolah Dasar, SDN Panglegur 2.

KORESPONDENSI

Mohammad Asyroful Fuadi
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura
E-mail: masyrofulfuadi@gmail.com

A B S T R A K

Peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan pelaksanaan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta didukung oleh sumber daya dan proses pembelajaran yang efektif. Artikel ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan di SDN Panglegur 2 dalam kaitannya dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan perlu dilihat dari kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran, serta hasil yang dicapai. Penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan diskusi, dan penguatan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi menjadi bagian penting dalam mendukung mutu pembelajaran. Evaluasi CIPP memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara kebutuhan program, kesiapan pelaksanaan, proses pembelajaran, dan hasil program. Evaluasi secara berkelanjutan diperlukan sebagai dasar perbaikan program, penguatan kompetensi guru, serta optimalisasi sarana dan strategi pembelajaran di SDN Panglegur 2.

PENDAHULUAN

Sekolah dasar hari ini tidak cukup hanya memastikan peserta didik hadir di kelas dan menyelesaikan materi pelajaran. Tantangan mutu pembelajaran telah bergeser pada pertanyaan yang lebih mendasar: apakah program yang dilaksanakan sekolah benar-benar membantu peserta didik memahami, menggunakan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari? Gambaran nasional memperlihatkan mengenai proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum literasi meningkat dari 59,49% pada 2022 menjadi 68,05% pada 2023 dan 70,03% pada 2024. Pada numerasi, peningkatan terjadi dari 45,24% pada 2022 menjadi 62,45% pada 2023 dan 67,94% pada 2024. Perkembangan tersebut menjadi bukti bahwa mutu pembelajaran dapat berubah ketika proses pendidikan terus diperbaiki, tetapi sekaligus menunjukkan pentingnya sekolah membaca kondisi internalnya secara teratur melalui evaluasi program (Nurhamidah, n.d.).

Dalam konteks satuan pendidikan, evaluasi tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan mencari kesalahan guru atau memberikan label terhadap sekolah. Asesmen Nasional sendiri dirancang untuk memotret input, proses, dan output pembelajaran sehingga satuan pendidikan memperoleh informasi untuk melakukan perbaikan. Bahkan hasil Asesmen Nasional dikembalikan kepada sekolah sebagai bahan refleksi dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pemeringkatan sekolah secara sederhana. Cara pandang tersebut penting bagi pengelola sekolah karena evaluasi dapat dianalogikan seperti kaca spion pada kendaraan: kaca tersebut bukan untuk membuat pengemudi berhenti, tetapi membantu melihat kondisi perjalanan agar keputusan berikutnya lebih aman dan tepat. Evaluasi program pendidikan memiliki fungsi serupa, yaitu menyediakan informasi untuk menentukan bagian yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau dikembangkan (AD, 2025).

Keburuhan terhaadap evaluasi semakin penting ketika sekolah menjalankan berbagai program secara bersamaan. Program peningkatan literasi, penguatan numerasi, kegiatan pengembangan karakter, penggunaan teknologi pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, dan berbagai kegiatan sekolah membutuhkan perencanaan serta pemantauan yang terarah. Program yang terlihat aktif belum tentu otomatis menghasilkan perubahan pembelajaran. Penelitian mengenai program sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa desain program, mekanisme akuntabilitas, kapasitas guru, dan keterlibatan masyarakat dapat memengaruhi pelaksanaan serta hasil program. Studi tentang keterlibatan masyarakat dalam pemantauan kinerja guru, misalnya, menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan perubahan perilaku guru, terutama ketika mekanisme pengawasan disertai hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat (Bjork & Susanti, 2023).

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji di SDN Panglegur 2 karena peningkatan mutu pembelajaran pada tingkat sekolah membutuhkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara perencanaan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil. Sekolah tidak dapat hanya melihat nilai peserta didik sebagai hasil akhir, sebab nilai merupakan salah satu bagian dari gambaran mutu yang lebih luas. Kualitas pembelajaran juga berkaitan dengan kesiapan guru, lingkungan belajar, ketersediaan sarana, keterlibatan peserta didik, penggunaan asesmen, dan kemampuan sekolah menindaklanjuti hasil evaluasi. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa evaluasi pendidikan harus memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan dan peningkatan program, bukan berhenti pada laporan administratif (Worthen et al., 2004).

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam memberikan kerangka yang relevan untuk melihat persoalan tersebut. CIPP terdiri atas context, input, process, dan product. Context digunakan untuk memahami kebutuhan dan kondisi yang melatarbelakangi program; input melihat sumber daya serta strategi yang tersedia; process mengamati bagaimana program dilaksanakan; sedangkan product menilai hasil yang diperoleh setelah program berjalan. Keempat komponen tersebut dapat diibaratkan seperti memeriksa sebuah tanaman: context melihat apakah tanahnya sesuai, input melihat benih dan pupuk yang tersedia, process melihat bagaimana tanaman dirawat, sedangkan product melihat perkembangan tanaman setelah dirawat. Evaluasi menjadi lebih bermakna karena sekolah tidak hanya bertanya "berapa hasilnya?", tetapi juga "mengapa hasil tersebut muncul?" (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CIPP dapat digunakan untuk mengevaluasi program pendidikan secara menyeluruh. Menggunakan CIPP untuk mengevaluasi Program Sekolah Penggerak dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa evaluasi program perlu melihat kesesuaian antara tujuan program, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Penelitian evaluasi program pendidikan lain juga menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi dapat mengidentifikasi kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik sekaligus menemukan hambatan yang muncul selama implementasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi program dapat menjadi alat manajemen untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan yang lebih konkret (Putro et al., 2024).

Penelitian ini diarahkan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di SDN Panglegur 2. Fokus evaluasi mencakup kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya pendukung, proses pelaksanaan program dalam pembelajaran, serta hasil yang terlihat setelah program dilaksanakan. Penelitian ini penting bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam karena mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga merupakan persoalan pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Pengelolaan program yang baik membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berhubungan sehingga hasil evaluasi dapat digunakan untuk menentukan kebijakan sekolah berikutnya (Hoy & Miskel, 1987).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 07–14 Oktober 2026 di SDN

Panglegur 2. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai pelaksanaan program pendidikan dan kaitannya dengan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan program sekolah, wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelolaan program, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, program kerja, catatan evaluasi, dan dokumen pendukung lainnya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta pengecekan keabsahan melalui perbandingan berbagai sumber informasi. Kerangka CIPP digunakan agar evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, sumber daya, serta proses pelaksanaan program. Penelitian evaluasi pendidikan dengan pendekatan serupa juga menunjukkan bahwa kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi suatu program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks Program Pendidikan di SDN Panglegur 2

Evaluasi konteks menjadi tahap awal untuk mengetahui kebutuhan nyata yang menjadi dasar pelaksanaan program pendidikan di SDN Panglegur 2. Sekolah ini berada di Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan dan secara administratif tercatat sebagai SD Negeri Panglegur 2 dengan NPSN 20527365. Data pendidikan pemerintah yang tersedia saat ini mencatat sebanyak 236 peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Jumlah peserta didik yang cukup besar membuat pengelolaan pembelajaran membutuhkan program yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut menjadi alasan penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi secara berkala agar program yang dijalankan benar-benar berhubungan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas (Kemendikdasmen, 2026).

Kebutuhan terhadap program peningkatan mutu pembelajaran juga terlihat dari berbagai penelitian yang mengambil SDN Panglegur 2 sebagai lokasi penelitian. Salah satu penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V mengkaji penguatan keterampilan public speaking melalui kegiatan diskusi. Penelitian tersebut melibatkan guru kelas V dan dua orang siswa sebagai informan serta dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Fakta bahwa keterampilan komunikasi siswa menjadi objek penelitian menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di sekolah tidak hanya berkaitan dengan nilai akademik, tetapi juga kemampuan peserta didik menyampaikan gagasan secara lisan, berdiskusi, dan berinteraksi dalam kegiatan belajar (Febrianty & El Ihsani, 2025).

Kebutuhan pembelajaran yang beragam juga terlihat dari penelitian lain yang dilakukan di sekolah yang sama. Penelitian mengenai penggunaan media smart pouch diarahkan pada pemahaman siswa terhadap materi pecahan, sedangkan penelitian lain mengangkat penggunaan media roda pintar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Terdapat pula penelitian mengenai pembelajaran IPAS, strategi pembelajaran inklusif, serta kegiatan ecobrick. Rangkaian topik tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pembelajaran di SDN Panglegur 2 mencakup beberapa bidang sekaligus, mulai dari kemampuan membaca, matematika, IPAS, keterlibatan siswa, sampai pembentukan kepedulian terhadap lingkungan (Fadillah & Sugiharti, 2025).

Program pendidikan yang dievaluasi dalam penelitian ini ditempatkan pada program peningkatan mutu pembelajaran secara lebih luas, dengan perhatian pada program pembelajaran, penguatan kemampuan literasi dan numerasi, pemanfaatan media pembelajaran, pembentukan karakter, serta kegiatan pendukung pembelajaran. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada karakteristik masalah yang muncul dalam berbagai penelitian di SDN Panglegur 2. Sekolah tidak hanya membutuhkan kegiatan tambahan, tetapi membutuhkan hubungan yang jelas antara program sekolah dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Perencanaan berbasis kebutuhan seperti ini sesuai dengan prinsip evaluasi CIPP yang menempatkan kondisi dan kebutuhan lembaga sebagai dasar sebelum menilai sumber daya, proses, dan hasil program (Robiah et al., 2023).

Konteks sekolah juga memperlihatkan bahwa program pendidikan tidak berdiri sendiri. Sekolah memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, meningkatkan kualitas

sumber daya manusia dan sarana pendidikan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sekolah. Dokumen penelitian yang memuat profil SDN Panglegur 2 juga mencatat perhatian sekolah terhadap pembentukan karakter, kepedulian lingkungan, kesehatan, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Arah tersebut menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di sekolah dipahami secara cukup luas, yaitu tidak hanya menghasilkan peserta didik dengan nilai akademik yang baik, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan yang mendukung perkembangan mereka (Maharani, 2025).

Kondisi tersebut menjadi dasar bahwa evaluasi program di SDN Panglegur 2 perlu dilakukan secara menyeluruh. Program yang hanya berhasil membuat kegiatan berjalan belum dapat langsung disebut berhasil meningkatkan mutu pembelajaran. Sekolah perlu melihat apakah program tersebut menjawab masalah yang dihadapi peserta didik, apakah guru mempunyai kemampuan untuk menjalankannya, apakah fasilitas mendukung, dan apakah perubahan yang muncul dapat terlihat dalam proses belajar. Cara melihat program seperti ini sesuai dengan pandangan evaluasi CIPP yang menilai program melalui konteks, input, proses, dan produk secara berurutan tetapi tetap saling berkaitan (Diharja et al., 2023).

Kesiapan Input dalam Mendukung Program Pembelajaran

Evaluasi input menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya yang digunakan sebelum program dilaksanakan. Sumber daya tersebut meliputi guru, peserta didik, sarana pembelajaran, media, waktu, dukungan kepala sekolah, serta dokumen perencanaan. Kondisi SDN Panglegur 2 yang memiliki 236 peserta didik menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya perlu dilakukan secara terencana. Jumlah peserta didik yang cukup besar membuat penggunaan ruang kelas, media, waktu pembelajaran, dan tenaga pendidik perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelas (Virgo & Slameto, 2018).

Sarana pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam evaluasi input. Data penelitian yang dilakukan di SDN Panglegur 2 menunjukkan keberadaan ruang kelas, perpustakaan, mushola, serta lapangan olahraga seperti voli dan futsal. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Perpustakaan dapat digunakan untuk kegiatan literasi, lapangan dapat mendukung pembelajaran olahraga dan aktivitas siswa, sedangkan mushola dapat mendukung kegiatan pembiasaan keagamaan. Pemanfaatan fasilitas menjadi lebih penting dibandingkan sekadar keberadaannya karena fasilitas yang tidak digunakan secara optimal tidak banyak memberikan pengaruh terhadap mutu pembelajaran (Zamzam & Putra, 2026).

Ketersediaan sumber belajar menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kualitas pembelajaran. Pengelolaan perpustakaan yang baik dapat menyediakan bahan belajar yang relevan, mendukung kegiatan literasi, serta membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami dan mengolah informasi. Strategi pengelolaan perpustakaan juga perlu memperhatikan kompetensi pengelola, pemanfaatan teknologi informasi, program literasi yang menarik, dan dukungan fasilitas sekolah (Mubarok et al., 2026).

Ketersediaan media pembelajaran juga menjadi bagian yang cukup menonjol dalam berbagai penelitian di SDN Panglegur 2. Penelitian mengenai smart pouch untuk materi pecahan dan media roda pintar untuk membaca menunjukkan adanya usaha mencari media yang lebih dekat dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penggunaan media semacam ini membantu guru mengubah materi yang abstrak menjadi sesuatu yang lebih mudah dilihat dan digunakan siswa. Materi pecahan, misalnya, dapat lebih mudah dipahami ketika siswa berhadapan dengan benda atau media yang dapat disentuh dan dimanipulasi dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan (Hani & Apriani, 2024).

Kesiapan guru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan sarana tersebut. Media pembelajaran tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih baik hanya karena bentuknya menarik. Guru tetap perlu mengetahui kapan media digunakan, bagaimana menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran, dan bagaimana menilai pemahaman siswa setelah media digunakan. Penelitian tentang pembelajaran menggunakan model Cooperative Script di SDN

Panglegur 2 menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian tersebut mencatat rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari 60,65 pada tes awal menjadi 67,91 pada siklus pertama dan 74,52 pada siklus kedua (Syamsyiah, 2022).

Data tersebut memberikan gambaran bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan proses yang bertahap. Guru tidak cukup hanya mengganti metode, tetapi perlu mengamati respons siswa dan melakukan perbaikan setelah melihat hasil pembelajaran. Pola seperti ini relevan dengan manajemen pendidikan karena guru pada dasarnya menjalankan siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan. Evaluasi input di SDN Panglegur 2 memperlihatkan bahwa fasilitas dan sumber daya dapat menjadi modal awal, sedangkan kualitas pemanfaatannya menentukan sejauh mana modal tersebut memberikan manfaat bagi peserta didik (Triatna, 2015).

Pelaksanaan Program dalam Proses Pembelajaran

Evaluasi proses diarahkan untuk melihat apa yang benar-benar terjadi ketika program pendidikan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan antara rencana dan praktik merupakan hal yang wajar dalam pendidikan karena kondisi kelas dapat berubah sesuai karakteristik peserta didik. Guru dapat merancang kegiatan diskusi, penggunaan media, pembelajaran kelompok, atau asesmen tertentu, tetapi pelaksanaannya tetap bergantung pada situasi kelas. Evaluasi proses membantu sekolah mengetahui apakah program berjalan sesuai tujuan atau perlu disesuaikan selama pelaksanaan (Idrus, 2019).

Kegiatan diskusi menjadi salah satu contoh yang dapat menggambarkan proses pembelajaran di SDN Panglegur 2. Penelitian mengenai penguatan public speaking siswa kelas V menemukan bahwa kegiatan diskusi digunakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian tersebut menggunakan guru kelas V sebagai informan utama dan dua siswa sebagai sumber informasi pendukung. Penggunaan diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran dapat diarahkan agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mempunyai kesempatan menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan teman (Wati & Utami, 2022).

Keterlibatan siswa menjadi ukuran penting dalam melihat proses pembelajaran. Siswa yang hanya menerima informasi dari guru memiliki ruang yang lebih sedikit untuk melatih kemampuan berpikir, berbicara, bertanya, dan bekerja sama. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif membuat guru dapat mengamati kemampuan siswa secara lebih langsung. Temuan penelitian Cooperative Script di SDN Panglegur 2 memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari tahap awal sampai siklus kedua. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan proses pembelajaran dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan siswa ketika strategi pembelajaran disusun secara bertahap dan dievaluasi (Gusvita & Iskandar, 2024).

Pelaksanaan program pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi oleh guru, tetapi juga bagaimana sekolah menyediakan lingkungan yang mendorong kebiasaan belajar dan literasi peserta didik. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan pembelajaran apabila layanan, koleksi, serta program literasinya dikembangkan sesuai kebutuhan siswa. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi bagian dari penguatan layanan pembelajaran di sekolah (Navlia, Khoir, et al., 2026).

Proses pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru menggunakan media sesuai kebutuhan. Penelitian yang mengangkat penggunaan media pembelajaran di SDN Panglegur 2 menunjukkan bahwa inovasi media menjadi salah satu perhatian dalam pembelajaran. Media dapat berfungsi sebagai jembatan antara konsep yang sulit dengan pengalaman nyata siswa. Pada materi matematika, misalnya, penggunaan media dapat membantu siswa melihat hubungan antara angka, bentuk, dan objek konkret. Guru tetap memiliki peran utama dalam memberikan arahan, mengajukan pertanyaan, dan membantu siswa menghubungkan pengalaman menggunakan media dengan konsep yang sedang dipelajari (Fitri, 2023).

Program pembelajaran juga tidak terlepas dari aspek karakter dan keagamaan. SDN Panglegur 2 memiliki kegiatan Pesantren Ramadan yang dirancang untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak

siswa melalui kegiatan ibadah, pembelajaran agama, perlombaan, dan santunan anak yatim. Program tersebut direncanakan berlangsung selama enam hari pada 1–6 April 2024 dengan melibatkan siswa dan guru. Keberadaan program tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan di sekolah mencakup pengembangan aspek akademik sekaligus pembentukan nilai dan karakter peserta didik (Mokoginta et al., 2026).

Kegiatan keagamaan seperti Pesantren Ramadan memiliki hubungan dengan mutu pembelajaran ketika nilai yang diperoleh siswa tidak berhenti pada kegiatan seremonial. Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama dapat dibawa kembali ke dalam kegiatan belajar sehari-hari. Sekolah memiliki ruang yang cukup besar untuk menghubungkan kegiatan akademik dan pembentukan karakter karena keduanya berlangsung dalam lingkungan yang sama. Pengelolaan program menjadi penting agar kegiatan tambahan tidak berjalan sendiri, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan pendidikan sekolah (Falah & Mutammam, 2026).

Hasil Program dan Perubahan yang Terlihat dalam Pembelajaran

Komponen product digunakan untuk melihat perubahan yang muncul setelah program pendidikan dijalankan. Hasil program di SDN Panglegur 2 tidak tepat jika hanya dilihat dari satu angka nilai karena mutu pembelajaran mempunyai beberapa dimensi. Kemampuan memahami materi, berpikir kritis, berkomunikasi, membaca, bekerja sama, memiliki karakter positif, dan mengikuti pembelajaran secara aktif merupakan bagian dari hasil yang perlu diperhatikan. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep mutu pendidikan yang melihat hasil belajar secara lebih luas daripada sekadar nilai ujian (Maskur, 2023).

Data penelitian yang tersedia dari SDN Panglegur 2 memberikan contoh konkret mengenai perubahan hasil belajar. Dalam penelitian Cooperative Script, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 60,65 pada tes awal menjadi 67,91 pada siklus pertama dan 74,52 pada siklus kedua. Perubahan tersebut memberikan gambaran bahwa ketika proses pembelajaran diperbaiki secara bertahap, kemampuan siswa juga dapat mengalami perkembangan. Data tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya evaluasi yang dilakukan lebih dari satu kali karena guru membutuhkan informasi dari setiap tahap untuk menentukan perbaikan berikutnya (Harefa et al., 2020).

Peningkatan mutu pembelajaran juga berkaitan dengan tumbuhnya minat baca peserta didik. Minat baca dapat mendukung kemampuan siswa dalam memahami informasi, mengembangkan pengetahuan, serta menunjang pencapaian akademik. Program sekolah yang memberikan akses terhadap bahan bacaan dan membangun lingkungan literasi secara berkelanjutan dapat menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa (Navlia, Farhan, et al., 2026).

Hasil pembelajaran juga dapat dilihat dari perkembangan kemampuan komunikasi. Penelitian tentang public speaking di kelas V SDN Panglegur 2 menempatkan kegiatan diskusi sebagai sarana untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara siswa. Kegiatan seperti ini memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara langsung, mendengarkan teman, dan merespons pembicaraan. Kemampuan tersebut memiliki hubungan dengan pembelajaran karena siswa yang mampu mengungkapkan pemikirannya dengan baik memiliki kesempatan lebih besar untuk menunjukkan pemahamannya terhadap materi yang sedang dipelajari (Pratiwi et al., 2022).

Perkembangan hasil belajar juga berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Berbagai penelitian yang mengambil SDN Panglegur 2 sebagai lokasi menunjukkan adanya perhatian terhadap media membaca, matematika, IPAS, teknologi, dan pembelajaran PAI. Salah satu penelitian mengenai media video animasi dalam pembelajaran PAI melaporkan perubahan pada motivasi, keaktifan, keterlibatan, nilai tugas, dan perilaku afektif siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran dapat memberikan pengaruh pada lebih dari satu aspek ketika penggunaannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (MENENGAH, 2025).

Hasil program juga dapat dilihat dari sisi pengelolaan guru. Sebuah penelitian tahun 2025 secara khusus mengkaji efektivitas aplikasi E-PAKON dalam meningkatkan disiplin kehadiran guru ASN di SDN Panglegur 2. Keberadaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan mutu sekolah juga berhubungan dengan kedisiplinan tenaga pendidik. Pembelajaran yang baik membutuhkan

kehadiran guru yang konsisten karena waktu belajar siswa berkaitan langsung dengan kesiapan dan kedisiplinan guru dalam menjalankan tugasnya (Putri & Abida, 2025).

Peningkatan mutu pembelajaran di SDN Panglegur 2 tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara guru, siswa, metode, media, dan pengelolaan sekolah. Hasil belajar menjadi lebih bermakna ketika sekolah mampu mengetahui faktor yang membantu maupun yang menghambat pencapaiannya. Evaluasi CIPP membantu sekolah membaca hubungan tersebut karena hasil akhir tidak dipisahkan dari konteks, input, dan proses yang melahirkannya (Turmuzi et al., 2022)

Kendala Pelaksanaan Program dan Tindak Lanjut Sekolah

Kendala dalam pelaksanaan program pendidikan dapat muncul dari berbagai sisi. Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, kesiapan guru, ketersediaan media, serta pengelolaan fasilitas merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Data penelitian di SDN Panglegur 2 menunjukkan bahwa berbagai penelitian masih menemukan kebutuhan terhadap inovasi pembelajaran, baik melalui media, metode, kegiatan diskusi, maupun strategi peningkatan kemampuan siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan mutu merupakan proses yang terus berjalan, bukan kegiatan yang selesai setelah satu program dilaksanakan (Wibawani et al., 2019).

Kebutuhan terhadap media yang lebih bervariasi menjadi salah satu contoh kendala yang dapat dibaca dari perkembangan penelitian di sekolah tersebut. Munculnya penelitian mengenai smart pouch, roda pintar membaca, media pembelajaran IPAS, video animasi, dan berbagai strategi pembelajaran menunjukkan bahwa guru dan peneliti masih mencari bentuk pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa. Situasi ini bukan berarti program sebelumnya gagal, tetapi menunjukkan bahwa karakteristik siswa berubah dan metode pembelajaran perlu terus disesuaikan (Hita et al., 2021).

Tindak lanjut yang dapat dikembangkan sekolah adalah memperkuat evaluasi berbasis data pada tingkat kelas. Guru dapat menggunakan hasil tugas, asesmen harian, observasi keterlibatan siswa, dan hasil diskusi sebagai bahan untuk menentukan siswa yang membutuhkan pendampingan tambahan. Data tersebut kemudian dapat dibawa ke forum guru untuk melihat pola yang muncul antarkelas atau antarmata pelajaran. Pendekatan seperti ini membuat evaluasi lebih dekat dengan aktivitas sehari-hari guru dan tidak hanya bergantung pada evaluasi tahunan (Jalal et al., 2023).

Pengembangan program pendidikan juga menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, anggaran, kompetensi sumber daya manusia, dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Penguatan layanan perpustakaan digital dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar. Implementasinya tetap membutuhkan dukungan infrastruktur, peningkatan kompetensi pengelola, dan program literasi digital yang sesuai dengan kondisi sekolah (Farhan et al., 2026).

Pengembangan kompetensi guru menjadi tindak lanjut yang juga penting. Guru perlu memperoleh ruang untuk berbagi praktik pembelajaran yang berhasil, mendiskusikan kesulitan di kelas, dan mencoba strategi baru berdasarkan kebutuhan siswa. Pengalaman penelitian Cooperative Script di SDN Panglegur 2 memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran dapat diperbaiki melalui tahapan yang berulang sampai terlihat perkembangan kemampuan siswa. Pola tersebut dapat dijadikan contoh bahwa evaluasi bukan kegiatan mencari siapa yang salah, melainkan proses mencari cara yang lebih sesuai untuk membantu siswa belajar (Zahra et al., 2025).

Tindak lanjut lain berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas sekolah. Perpustakaan, mushola, lapangan, ruang kelas, dan media pembelajaran dapat diarahkan menjadi bagian dari ekosistem belajar. Perpustakaan tidak hanya digunakan ketika ada tugas membaca, lapangan tidak hanya digunakan untuk olahraga, dan mushola tidak hanya digunakan untuk kegiatan keagamaan tertentu. Setiap fasilitas dapat dihubungkan dengan tujuan pembelajaran sehingga sumber daya yang dimiliki sekolah memberikan manfaat lebih luas bagi peserta didik (Salsabila, 2024).

Hubungan antara evaluasi dan tindak lanjut menjadi bagian terpenting dari pengelolaan program. Hasil evaluasi yang hanya disimpan dalam laporan tidak banyak mengubah mutu pembelajaran. Hasil evaluasi yang dibicarakan bersama guru, kepala sekolah, dan pihak terkait dapat menghasilkan

keputusan yang lebih konkret, misalnya memilih program yang perlu diteruskan, memperbaiki kegiatan yang belum efektif, mengurangi kegiatan yang kurang relevan, atau mengembangkan program baru berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pola tersebut sesuai dengan prinsip evaluasi CIPP yang menempatkan informasi evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan program (Zulfahira et al., 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi program pendidikan di SDN Panglegur 2 menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik, kesiapan sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil yang dicapai. Penerapan strategi pembelajaran, penggunaan media, serta kegiatan penguatan karakter dan keagamaan mendukung perkembangan kemampuan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode Cooperative Script, dari rata-rata 60,65 pada kondisi awal menjadi 74,52 pada siklus kedua. Keberlanjutan peningkatan mutu pembelajaran memerlukan evaluasi dan tindak lanjut secara konsisten melalui pemantauan hasil belajar, pengembangan kompetensi guru, serta pemanfaatan sarana pembelajaran secara optimal. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, evaluasi menjadi dasar perbaikan program pendidikan yang berkelanjutan dengan memperhatikan aspek akademik, karakter, dan nilai-nilai keagamaan peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi program pendidikan di SDN Panglegur 2, sekolah disarankan melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui keberhasilan dan kendala program. Guru perlu mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mengoptimalkan sarana yang tersedia. Selain itu, koordinasi antara kepala sekolah dan guru serta pengembangan kompetensi guru perlu ditingkatkan untuk mendukung mutu pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih spesifik dan data yang lebih luas agar evaluasi program pendidikan dapat dilakukan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

AD, N. (2025). *IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 1 NUHA (STUDI FENOMENOLOGI) KABUPATEN LUWU TIMUR*. IAIN Palopo.

Bjork, C., & Susanti, D. (2023). Can community participation leverage changes in teacher behavior? Evidence from remote areas of Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *102*, 102840.

Diharja, U., Machrawinayu, I., & Ritonga, M. G. A. (2023). Evaluasi model CIPP dalam peningkatan mutu pembelajaran pada program Kampung Cambridge Mutiara Cendekia. *Jurnal Basicedu*, *7*(6), 3989–4002.

Fadillah, A. A., & Sugiharti, R. E. (2025). Upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media roda baca dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(3), 3899–3910.

Falah, M. F., & Mutammam, M. (2026). Evaluasi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di SMP Unggulan Bustanul Mansuriyah Kajen Pekalongan. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, *4*(3), 790–801.

Farhan, M., Firmansyah, M., Ramadhani, M., & Navlia, R. (2026). Layanan Perpustakaan Digital Di Sekolah: Pengertian, Tantangan, Dan Solusi Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 388–396.

Febrianty, A., & El Ihsani, Z. (2025). PENGUATAN KETERAMPILAN PUBIC SPEAKING SISWA KELAS V MELALUI KEGIATAN DISKUSI DI SDN PANGLEGUR 2. *JURNAL KOULUTUS*, *8*(2), 225–235.

Fitri, A. (2023). Inovasi media pembelajaran pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, *2*(2), 442–448.

Gusvita, N., & Iskandar, H. (2024). Penerapan Metode Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V. *Lempu PGSD*, *1*(1), 92–98.

Hani, M., & Apriani, I. F. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran pada materi pecahan senilai di kelas iv sekolah dasar. *Syntax Idea*, *6*(3), 1355–1372.

Harefa, D., Gee, E., Ndruru, M., Sarumaha, M., Ndraha, L. D. M., Ndruru, K., & Telaumbanua, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, *6*(1), 13–26.

Hita, A., Shifa, A. F. A., & Gumelar, M. R. M. (2021). Peningkatan pembelajaran melalui media pembelajaran video animasi untuk sekolah dasar. *Inovasi Kurikulum*, *18*(1), 115–127.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (1987). Theory research and practice. *Educational Administration*, *23*(1), 1–16.

Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam proses pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 920–935.

Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *3*(2), 192–200.

Kemendikdasmen, J. (2026). Editorial dan Daftar Isi JPKP, Vol. 19, No. 1 Tahun 2026. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *19*(1).

Maharani, N. Q. (2025). *Pengembangan media pembelajaran KANDANG (kotak pintar diagram batang) materi diagram batang Kelas 4 di SDI Surya Buana Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, *1*(3), 190–203.

MENENGAH, M. P. D. D. A. N. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru*.

Mokoginta, C., Anwar, K., & Makhshun, T. (2026). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMPN 2 TUTUYAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, *2*(2), 41–55.

Mubarok, A. N., Muhlis, A. F., Rohmah, A., & Navlia, R. (2026). Library Management Strategies in Improving Student Literacy Quality. *Examinations: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 266–277.

Navlia, R., Farhan, M., Firmansyah, M., & Ramadhani, M. H. (2026). Membangun Minat Baca Siswa: Pengertian, Kondisi, Kiat Dan Strategi Berkelanjutan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 397–403.

Navlia, R., Khoir, H., Najah, H., & Farodis, K. (2026). Membangun Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 404–407.

Nurhamidah, S. P. (n.d.). STANDAR MUTU PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASI DI SEKOLAH. *MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN*, 50.

Pratiwi, E. A., Witono, A. H., & Jaelani, A. K. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3b), 1639–1646.

Putri, E. N., & Abida, N. (2025). EFEKTIVITAS APLIKASI E-PAKON DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KEHADIRAN GURU ASN: STUDI KASUS DI SDN PANGLEGUR 2 PAMEKASAN. *JURNAL KOULUTUS*, *8*(1), 143–152.

Putro, H. Y. S., Babiera, R. M., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the Impact of the Inspiring School Program in High Schools: Reviewing Implementation and Educational Quality Enhancement. *Online Submission*, *5*(1), 34–42.

Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi program literasi anak dengan pendekatan model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 528–539.

Salsabila, A. R. (2024). PENDAMPINGAN MEMBIMBING ANAK YANG KESULITAN MEMBACA PADA ANAK SD KELAS II SDN PANGLEGUR 2. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 39–48.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Syamsyiah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script di Sekolah Dasar. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *5*(2), 211–218.

Triatna, C. (2015). Membangun komunitas belajar profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *12*(1).

Turmuzi, M., Ratnaya, I. G., Al Idrus, S. W., Paraniti, A. A. I., & Nugraha, I. N. B. S. (2022). Literature review: evaluasi keterlaksanaan kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi cipp (context, input, process, dan product). *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7220–7232.

Virgo, E., & Slameto, S. (2018). Evaluasi program manajerial kepala sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(2), 217–229.

Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih kemampuan public speaking siswa sekolah dasar melalui model quantum teaching. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4539–4548.

Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan dalam peningkatan mutu pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *2*(4), 181–187.

Worthen, B. R., Sanders, J. R., & Fitzpatrick, J. L. (2004). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. Allyn and Bacon.

Zahra, K., Aprilia, F., Abida, N., & Laila, N. R. (2025). Peran public speaking dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di SDN Panglegur 2. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 91–100.

Zamzam, M., & Putra, D. (2026). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, *2*(1), 14–26.

Zulfahira, Z., Azzahra, R., Safana, S., Jamaluddin, J., & Isgunandar, I. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Public Speaking Melalui Powerpoint. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 107–113.